

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan keadaan kondisi sehat badan jasmani, rohani, spiritual dan sosial, serta bukan hanya keadaan bebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan, melainkan juga berkepribadian yang mandiri dan produktif. Kesehatan meliputi kesehatan fisik dan kesehatan psikis. Kesehatan fisik merupakan keadaan organ tubuh yang dapat berfungsi secara baik tanpa merasakan sakit atau keluhan dan memang secara objektif tidak tampak sakit dengan kata lain semua organ tubuh dapat bekerja secara normal (Livana, 2020).

Kesehatan jiwa menurut WHO (World Health Organization) merupakan kondisi ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu akan menimbulkan gangguan jiwa (Undang- Undang No 18 tahun 2018).

Gangguan jiwa merupakan suatu penyimpangan perilaku yang diakibatkan dengan adanya kesalahan dalam berpikir, sehingga terjadi ketidakwajaran dalam bertingkah laku (Nugroho, et.al 2020). Salah satu jenis gangguan jiwa yang sering ditemukan yaitu skizofrenia. Skizofrenia mempengaruhi proses berpikir bagi penderitanya, akibatnya penderita skizofrenia sulit berpikir jernih, kesulitan menejemen emosi dan kesulitan bersosialisasi dengan orang lain (Hariani et al., 2021).

Data World Health Organization (WHO) 2020 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 20 juta orang diseluruh dunia yang mengalami skizofrenia. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa terdapat 282.654 Keluarga yang memiliki anggota rumah tangga yang menderita skizofrenia (Riskesdas, 2020).

Skizofrenia adalah penyakit neurologis yang dampaknya dapat mempengaruhi persepsi, mode pemikiran, bahasa, emosi dan perilaku

sosial, salah satu konsekuensi yang sering terjadi orang dengan skizofrenia sering mengalami halusinasi pendengaran dan penglihatan secara bersamaan hal ini mempengaruhi hilangnya kontrol diri yang akan mengalami kepanikan dan perilaku dikendalikan oleh 3 halusinasi (Livana, 2020).

Zainudin & Hashari (2019) menjelaskan bahwa skizofrenia merupakan gangguan jiwa psikotik yang memiliki tanda dan gejala positif, negatif serta kognitif. Suryani & Samitra (2019) menjelaskan gejala negatif skizofrenia mencakup afektif datar, alogia (kurang berbicara) dan avolisi. Sedangkan gejala positif skizofrenia mencakup waham, bicara tidak teratur, perilaku agresif/kekerasan dan halusinasi. Hawari (2016) mengatakan pasien dengan skizofrenia 70% yang mengalami halusinasi.

Halusinasi adalah salah satu gangguan jiwa dimana pasien mengalami perubahan sensori persepsi tentang suatu objek, gambaran dan pikiran yang sering terjadi tanpa adanya rangsangan dari luar meliputi suara dan semua sistem penginderaan. Pasien dengan halusinasi biasanya diawali dengan mengalami kejadian yang membuat dirinya trauma akan kejadian tersebut, hal tersebut mengakibatkan dirinya merasa tidak berguna atau tidak berdaya dan mengakibatkan dirinya menarik diri dan menyendiri dan asik dengan dirinya sendiri (Livana, 2020). Dampak dari hal tersebut yang menyebabkan seseorang mudah merasa ada suara-suara yang menyuruhnya untuk berbuat sesuatu, dari suara-suara itulah seseorang biasanya merespon dengan melakukan apa yang ada dalam isi suara-suara itu. Hal yang paling bahaya yaitu pasien bisa melakukan kekerasan pada diri sendiri, lingkungan dan orang lain (Thakur T, 2023).

Dampak lain yang dapat ditimbulkan oleh halusinasi pada seseorang dengan skizofrenia adalah: perilaku kekerasan baik ditunjukkan pada diri sendiri mampu orang lain, risiko tinggi tindakan bunuh diri, gangguan interaksi sosial dan kerusakan komunikasi verbal dan non verbal (Ah. Yusuf et al., 2017). Ketidakmampuan untuk berkomunikasi atau mengenali realitas yang menimbulkan kesulitan dalam kemampuan seseorang untuk

berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari (Raziansyah & Tazkiah, 2023). Halusinasi memiliki resiko mencederai diri, orang lain dan lingkungan, hal ini diakibatkan karena pasien berada dibawah halusinasinya yang meminta pasien untuk melakukan sesuatu di luar kesadarannya (Anggarawati et al., 2022).

Selama ini penatalaksanaan, terapi medis atau antipsikotik merupakan terapi utama yang diberikan kepada klien dengan skizofrenia, namun terapi tersebut hanya dapat membantu memperbaiki ketidakseimbangan kimia di dalam otak, sehingga diperlukan terapi modalitas tambahan berupa terapi non farmakologis. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Fatani et al., 2018) bahwa pengelolaan terapi farmakologi dan non-farmakologi harus digunakan bersama-sama untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Beberapa tahun terakhir, terdapat penelitian yang menemukan fakta tentang intervensi psikososial, termasuk psikoterapi yang dapat menunjang intervensi klinis. Terapi murottal Al-Qur'an merupakan salah satu terapi modalitas yang bisa dikembangkan karena terapi ini membuat rangsangan baik pada otak, yaitu pada saat seseorang mendengarkan alunan ayat suci Al Qur'an tubuh merespon dengan rasa nyaman, tenang dan damai. Pemberian terapi murottal juga digunakan untuk pengobatan saat seseorang mengalami stress. (Jabbari, 2018).

Cara kerja dalam pemberian terapi murottal Al Qur'an yaitu ketika seseorang mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an, gelombang suara yang masuk akan menciptakan sekelompok frekuensi yang sampai ke telinga dan kemudian mempengaruhi sel-sel otak melalui medan-medan elektromagnetik. Frekuensi yang dihasilkan oleh sel-sel ini akan merespon medan-medan tersebut dan mengubah getarannya. Perubahan dalam getaran ini dapat membuat otak menjadi lebih rileks dan tenang, sehingga dapat mengurangi halusinasi (Zainudin & Hashari, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Agung et al.,(2022) di Ruang Rawat Inap Jiwa Paviliun Seroja RSUD dr H Koesnadi Bondowoso menunjukkan ada

pengaruh terapi murottal Qur'an terhadap penurunan halusinasi pendengaran, didapatkan hasil penurunan skala halusinasi di mulai dari hari ke 5 dengan p value 0,043, hari ke 6 dengan p value 0,0026, dan hari ke 7 dengan p value 0,011.

Peran perawat dalam mengatasi halusinasi dimulai dengan melakukan hubungan saling percaya dengan pasien melalui pendekatan yang teurapeutik dan membantu klien dalam menghadirkan kenyataan.

Berdasarkan data-data diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Asuhan Keperawatan dengan Pemberian Terapi Murottal Al Qur'an untuk Menurunkan gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi pada bulan September 2023 di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

A. Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan dengan pemberian terapi murottal al qur'an untuk menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi ?

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Memberikan Asuhan Keperawatan dengan Pemberian Terapi Murottal Al Qur'an untuk menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat
- b. Menganalisis dan menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat

- c. Menyusun rencana tindakan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat
- e. Melakukan evaluasi pada pasien skizofrenia dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat

C. Manfaat Penulisan

a. Bagi Penulis

Untuk menambah pengalaman dan wawasan penulis dalam melakukan penulisan tentang Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia dengan Penerapan Terapi Murotal Al-Quran untuk menurunkan gejala halusinasi . dan sebagai syarat penyelesaian Program Profesi Ners di Universitas 'Aisyiyah Bandung. Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan salah satu contoh hasil dalam melakukan tindakan keperawatan bagi klien halusinasi.

b. Bagi Insitusi Pendidikan

Manfaat praktis bagi institusi pendidikan sebagai referensi dalam kegiatan proses belajar mengajar tentang Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia dengan Penerapan Terapi Murotal Al-Quran untuk menurunkan gejala halusinasi

c. Bagi Institusi Lokasi penelitian

Diharapkan bisa dijadikan terapi tambahan dalam melakukan tindakan keperawatan pada klien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusianasi.

D. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan Karya Ilmiah Akhir ini penulis membagi ke dalam 4 bagian, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang pengambilan kasus, rumusan masalah, tujuan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN TEORITIS

Pada bab ini mengemukakan tentang kajian teori berkaitan dengan konsep skizofrenia, konsep halusinasi, dan konsep intervensi keperawatan yang diambil berdasarkan EBN dan SOP dari intervensi yang diambil.

BAB III LAPORAN KASUS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan tentang laporan kasus klien yang dirawat, sistematika dokumentasi proses keperawatan yang dimulai dari pengkajian, perencanaan, implementasi, evaluasi dan catatan perkembangan. Kemudian membahas perbandingan antara pasien 1 dan pasien 2 berdasarkan teori serta kasus yang ditangani di lapangan.

BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian ini berisikan kesimpulan yang diambil penulis setelah melakukan asuhan keperawatan serta mengemukakan saran dari seluruh proses kegiatan keperawatan yang dilakukan

